

Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari (Wafat 1812 M) dan Abdurrasyid Banjar (Wafat 1934 M) dan Implementasinya di Desa Tanjung Raja

Alfarezi Robani, Imam Syafe'I, A. Fatoni
UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author: ✉ robanpsmd@gmail.com

ABSTRACT

Traditions and customs in Indonesia from the past until now are still a source of law in people's daily lives, because customs also regulate many relationships between living creatures, as well as how humans relate to their God. One of them is Aqidah education, in the Semende tradition which adheres strictly to books written by Malay ulama. The research that the author uses is a type of field research or what is called field research, namely research whose object is the concept of Muhammad Nafis Al-Banjari and Abdurrasyid Banjar's aqidah education and its implementation in the village of Tanjung Raja, North Lampung, namely spiritual anthropology research which examines humans in their spiritual dimensions, both which concerns religious behavior, knowledge systems, and the totality of human life. This research is a descriptive analysis in which this research aims to describe an individual, situation, symptom or certain group. Here the author uses the observation method, then interviews, and also documentation for the same data source. The conclusion of this research is the Implementation of Aqidah Education for Muhammad Nafis Banjari and Abdurrasyid Banjar. Naming beliefs within a person by getting to know him or herself first. When someone has recognized himself, his heart and mind will submit to Allah SWT. Then, this belief makes a person humble and creates harmony between people in society.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
August 15, 2023

Revised

September 29,
2023

Accepted
October 20, 2023

Keywords: *Islamic Education, Aqidah, Perukunan Melayu*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat identik dengan sebuah perkembangan seseorang ، تَعْلِيمُ الْحَيَاةِ ، "حَيَاةٌ وَالتَّعْلِيمُ". Pengertian ini dekat dengan pemahaman Agama Islam. Dari awal munculnya, Agama Islam sangat menjunjung tinggi Ilmu pengetahuan. Ketika baginda Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu yang pertama, yang dimana nabi diperintah oleh malaikat Jibril untuk "membaca", seperti yang tertera didalam Al-Quran surat Al-Alaq ayat 1 yang artinya

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (Al-Alaq : 1)(Departemen Agama RI, 2009).

Malaikat Jibril tidak hanya sekali memerintahkan nabi Muhammad untuk mengucapkan surat Al-Alaq tersebut, melainkan berkali-kali sampai Nabi Muhammad menerima wahyu. Muhammad Quraish Shihab berpendapat, bahwa dari kata iqra inilah muncul berbagai macam makna seperti membaca teks tertulis maupun tak

tertulis, membaca, menyampaikan, mengetahui ciri-ciri, menelaah, meneliti, dan mendalami. Pemaparan diatas mengajarkan kita sebagai umat muslim untuk membaca *Bismi Rabbika* atau *Bismillah* sebelum membaca atau mempelajari sesuatu, diharapkan hasil bacaan yang telah kita pelajari dapat berguna dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia.

Pada saat ini kenakalan anak-anak maupun remaja sering kali terjadi. Dari berita TV, surat kabar dan media sosial sering ditemukan kasus kenakalan anak atau remaja (Utami & Raharjo, 2021). Kenakalan yang semakin hari semakin menyedihkan. Salah satu penyebab kenakalan anak atau remaja di akibatkan karena lemahnya aqidah seakan-akan tameng yang ada di dalam diri mereka sangatlah rapuh (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Sehingga dengan mudahnya hal-hal yang menyeleweng dapat masuk kedalam diri mereka dan mempengaruhinya untuk berbuat pada hal-hal yang salah. Penyimpangan dari aqidah yang benar adalah kehancuran dan kesesatan (Mujahid, 2021). karena aqidah yang benar merupakan motivator yang pertama bagi amal yang bermanfaat (P. Sari & Bulantika, 2019). Tanpa aqidah yang benar maka seseorang akan menjadi mangsa bagi persangkaan dan keragu-raguan yang lama-lama menumpuk dan menjadi penghalang pandangan hidup yang benar, karena pandangan yang sempit seseorang berpeluang besar untuk berbuat maksiat Inilah mengapa sejak kecil kita harus menanamkan Pendidikan aqidah kepada anak (Zahid, 2013).

Aqidah Islam adalah hal yang pertama harus kita kenalkan kepada anak, agar mereka sejak kecil telah mengetahui agamanya, sehingga ketika ia bertumbuh besar mereka sudah memiliki tameng yang kuat, serta dapat menjalankan aqidah dengan baik dan terhindar dari kemunkaran (Sunarto, 2012). Pangkal dari aqidah adalah sebuah keyakinan kepada sang pencipta Allah SWT, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah rosulnya Allah, akhlak yang mulia diawali dari keyakinan atau ikatan yang matang, jika aqidah kita baik mangka dengan sendiriinya akhlak yang baik akan tertanam di dalam diri kita (Khoirunisa, 2013).

Aqidah memiliki tempat yang sangat agung didalam ajaran Agama Islam, jika kita ibaratkan ke bangunan, aqidah menjadi pondasi, ibadah dan akhlah menjadi tembok dan atap untuk bangunan tersebut (Ridho, 2019). Bangunan tanpa pondasi yang kokoh akan menjadi rapuh, tidak usah banjir bandang atau angin topan, menahan beban atap bangunanpun tak akan kuat. Maka dapat kita pahami bahwa aqidah yang kokoh akan menjadi pondasi yang kuat untuk tegaknya agama Islam. Ketika baginda Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, para sahabat dan ulama lah yang melanjutkan dan menjaga kemurnian aqidah umat muslim di dunia. Mereka menjaga kemurnian aqidah melalui jalan dakwah lisan maupun tulisan (Indriyani & Khoiruroh, 2020). Pendidikan aqidah dapat kita pahami sebagai pendidikan dasar atau akar dan inti dalam Agama Islam, jika didalam diri manusia tidak tertanam nilai-nilai aqidah yang benar maka manusia tersebut akan rentan terjerus dalam kemusrikan (Khoiruddin & Sholekhah, 2019). Hari ini banyak sekali pemuda pemudi yang sudah malas dan acuh untuk belajar tentang aqidah, mereka lebih baik bermain handpone, games online dan lain sebagainya (Radiansyah, 2018).

Aqidah memotivasi seorang muslim untuk menjadikan Agama Islam (*din al-Islam*) sebagai pedoman untuk menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. Aqidah juga menjadi dasar bagi seorang untuk meyakini risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw dan mengikuti perintah serta menjauhi segala larangan Allah SWT.(K. W. Sari, 2013). Pendidikan aqidah bertujuan untuk mengenal sang pencipta yaitu Allah SWT.

Seorang umat tidak akan sah ibadahnya jika masih ada keragu-raguan didalam hatinya untuk menyembah Allah SWT. Al-Ghazali berpendapat.

لَا تَصِحُّ الْعِبَادَةُ إِلَّا بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمَعْبُودِ (رواه الإمام عبدُ القاهرُ البغدادي)

Artinya: Tidak sah ibadah (Seorang hamba) kecuali telah mengenal Tuhan yang wajib disembah. (Mansur & Qohar Al-Bagdadi, n.d.)

Penelitian ini berawal dari pentingnya seseorang muslim untuk memahami, mengetahui dan mempelajari aqidah atau tauhid. Di era modern seperti saat ini manusia selalu mengalami perubahan sosial secara dinamis (Sugiono, 2020). Kekeliruan dari segi aqidah yang benar adalah sumber bencana yang sangat luar biasa. Seseorang yang tidak memiliki aqidah yang kuat dan benar akan sangat rentan terjerumus kedalam berbagai macam keragu-raguan dan kerancuan dalam melakukan suatu hal kebaikan, dan apabila seseorang selalu merasakan keragu-raguan dan kerancuan maka akan menimbulkan rasa malas dalam beribadah kepada Allah SWT.

Pada saat ini masyarakat sudah di permudah oleh kemajuan di bidang teknologi baik dari segi komunikasi maupun transportasi, disamping itu juga kemajuan teknologi membawa dampak negatif bagi masyarakat, hari ini masyarakat banyak yang melupakan kearifan lokal yang merupakan keaslian dari daerahnya sendiri (Istianah & Wahyuningsih, 2019).

Masyarakat pada hari ini kurang mengenali budaya atau adat sebagai jati diri suku bangsa, seperti halnya kitab Ad-Durrun Nafis dan Perukunan Besar Melayu yang lekang dimakan zaman. Masyarakat saat ini banyak yang menganggap bahwa mempelajari kitab Ad-Durrun Nafis dan Perukunan Besar Melayu saat ini adalah hal yang kuno dan tidak mengasikkan untuk di pelajari, padahal di dalam Ad-Durrun Nafis dan Perukunan Besar Melayu sendiri memuat nilai-nilai luhur yang tentunya sangat relevan pada saat ini. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada pemuda-pemudi Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. (Muzannifi, Ketua GP Ansor Desa Tanjung Raja, Tanggal 3 Desember 2022).

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis termotivasi untuk meneliti dan mengkaji Pendidikan aqidah yang mengacu pada pemikiran Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar. Dengan judul *Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari (Wafat 1812 M) dan Abdurrasyid Banjar (Wafat 1934 M) dan Implementasinya di Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yang mana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan atau disebut field research yaitu penelitian yang objeknya mengenai konsep Pendidikan aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar dan Implementasinya di Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara yaitu penelitian antropologi spiritual yang mengkaji manusia dalam dimensi spiritual yang dimilikinya, baik yang menyangkut perilaku aqidah, sistem pengetahuan, dan totalitas kehidupan manusia (Syam, 2007).

Penelitian lapangan merupakan ciri khas antropologi budaya. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode Etnografi, peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data untuk mengetahui budaya atau tradisi yang ada pada masa kini (Spradley, 2007).

Etnografi adalah sama dengan antropologi dan secara khusus dengan fungsi teori structural bersifat perspektif. Etnografi terkait dengan konsep budaya (*cultural concept*). Dengan demikian etnografi adalah analisis deksripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (*reconstruction of intact cultural scenes and groups*). Etnografi juga dikatakan menciptakan ulang bagi pembaca membagi keyakinan, kegiatan, karya, pengetahuan dan perilaku kelompok orang (Salim, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar

Pendidikan Agama Islam sangat menjunjung tinggi sebuah aqidah yang tidak terbatas dari aspek keyakinan yang harus di ikrarkan berdasarkan lisan, di yakini di dalam hati lalu diamalkan melalui sebuah tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Priyanto, 2020). Aqidah merupakan salah satu perkara yang paling besar dalam Agama Islam, bahkan kedudukannya dalam Islam bagaikan kedudukan akar bagi pohon. Sehingga seorang muslim hendaknya memperhatikan betul perkara ini (Mujahid, 2021).

Pandangan Muhammad Nafis Al-Banjari tentang pendidikan Aqidah	Pandangan Abdurrasyid Banjar tentang pendidikan Aqidah
mengenalkan dan mendekatkan diri seseorang kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Melalui 4 hal: Tauhidu Af'al Tauhidu Asma' Tauhidu Sifat Tauhidu Zat	aqidah merupakan rangkaian keimanan yang meliputi: Iman kepada Allah Iman kepada Malaikat-nya Imana kepada Kitab-kitab-nya Imana kepada Rasul dan Nabi Iman kepada Hari Akhir Iman kepada Qodho dan Qodar

Dari wawancara peneliti dengan tokoh Agama, tokoh masyarakat, serta beberapa masyarakat yang ada di Desa Tanjung Raja. Bagaimana Pendidikan Aqidah Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar?

Tokoh Agama Desa Tanjung Raja berpendapat, Pendidikan Aqidah Muhammad Nafis Banjari mengajarkan kepada kita agar seluruh ibadah atau pekerjaan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, kunci dari seluruh pekerjaan adalah ikhlas. Allah berfirman di dalam surat Al-Bayyinah Ayat 5. (Jamiyatul Muradi, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2022)

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus (Departemen Agama RI, 2009).

Selain mengajarkan tentang keikhlasan Muhammad Nafis Al-Banjari juga mengajak seseorang untuk mengenali dirinya sendiri. Muara dari mengenal diri adalah mengenal Allah SWT,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Arinya: Barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal tuhan-Nya.

Mengenal diri sendiri merupakan salah satu cara untuk mengenal sang pencipta yaitu Allah SWT. apabila seseorang merenungkan kelemahannya,

keterbatasannya, kebutuhannya dan ketidak berdayaannya mengambil kemanfaatan untuk dirinya serta menghindarkan bahaya darinya, maka dirinya mengetahui bahwa ia memiliki Allah yang mandiri dalam menciptakannya, mandiri dalam membantunya, mengatur dan mengendalikannya, lalu ia menyadari bahwa dia hanyalah seorang hamba yang sangat terbatas dalam semua persoalan, karena sesungguhnya Allah lah yang Maha Mulia dan Maha Bijaksan.

Senada dengan pendapat diatas KH. Bahaudin Nursalim (Gus Baha) berpendapat bahwa *“pendidikan aqidah harus lah mengikat atau berkomitmen dengan keimanan bahwa Allah itu satu, dan aqidah harus lah ditanamkan di dalam hati kemudian diucapkan dengan lisan lalu di implementasikan dengan anggota tubuh”*. (Bahaudin Nursalim, Bahaudin Nursalim, *“Perbedaan Antara Aqidah dan Tauhid”*, 2020, tersedia pada <http://youtu.be/7FiucYLf48l>)

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr menjelaskan bahwa aqidah ialah keyakinan dalam jiwa yang dapat menjadikan hati lebih baik dan jiwa menjadi kokoh, yang dapat membuahakan dan membentuk perangai yang baik, kesempurnaan didalam amaliyah, ketekunan dalam melaksanakan ibadah dan menjalankan perintah Allah SWT (Abdul Muhsin Al-Badr, 2018).

Senada dengan pendapat di atas Muhammad Nafis Al-Banjari berpendapat dalam kitabnya *al-Durr al-Nafis*. Pendidikan aqidah harus lah mengenalkan dan mendekatkan diri seseorang kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, aqidah akan menuntun seseorang agar memiliki suatu tujuan, yang mana muara tujuannya adalah Allah SWT. Aqidah yang kokoh dan baik akan memciptakan ketentaraman dan keharmonisan antara sesama makhluk dan sang pencipta. (Bin Idris Al Banjarie, 1200)

Sedangkan Pendidikan Aqidah menurut, Abdurrasyid Banjar dalam kitab *Perukunan Besar Melayu* berpendapat, aqidah merupakan rangkaian keimanan yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikatnya, iman kepada Kitab-kitabnya, iman kepada Rosul-rosulnya, iman kepada hari akhir, serta Qodho dan Qodar. (Banjar, n.d.)

Islam mendefinisikan yang disampaikan Abdurrasyid Banjar biasa disebut dengan rukun Iman. Rukun Iman merupakan rangkaian keimanan yang membahas tentang ajaran Islam secara universal dan merupakan kepercayaan yang wajib bagi setiap muslim. Keimanan yang benar dari seorang muslim tidak hanya terbatas keimanan yang terdapat didalam hati. Namun, keimanan yang benar juga harus diikrarkan dengan lisan, diyakini dalam hati serta diaplikasikan dalam bentuk perbuatan sehari-hari dan mengikuti 4 sahabat Nabi yaitu Abu Bakar Ash-Shoddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Tholib (Muzannifi, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2022)

Menurut *Abdurrasyid Banjar* mahabbah kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Waliyullah, Nabi Allah dan lain sebagainya akan melembutkan hati dan ruh seseorang dan tidak akan keluar darinya kejahatan iri hati dan permusuhan. Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 31.

Artinya Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tafsir Nurul Qur'an menjelaskan telah diwahyukan mengenai sekelompok ahli kitab (Kaum Kristen dari Najran) yang biasa berkata, *“Kami ini pecinta Tuhan”*. Lantas

Allah menunjukkan para pengikut nabi Allah SWT, sebagai contoh yang jelas dari cinta ini, dan lantas berdirman kepada Rasul-Nya Muhammad SAW:

Katakanlah "jika engkau cinta kepada Allah SWT, maka ikutilah aku"

Jika kalian jujur atas apa yang kalian katakan bahwasanya kalian mencintai Allah SWT maka ikutilah Rasulullah. Dalam keadaan inilah, Allah SWT mencitai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.

Menurut analisa peneliti, definisi aqidah yang disampaikan Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar sejalan dengan definisi aqidah baik menurut Bahaudin Nursalim, Syaikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, hal ini dikarenakan definisi aqidah yang disampaikan sama-sama menitik beratkan bahwa sejatinya aqidah tidak hanya sebatas keyakinan saja, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni keyakinan yang melahirkan sebuah tujuan yang baik, dan kebaikan tersebut akan menciptakan ketentraman dan keharmonisan antara sesama makhluk dan sang pencipta.

Implementasi Pendidikan Aqidah Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari di Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara

Pendidikan aqidah harus lah di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, aqidah yang tertanam di dalam jiwa seseorang akan mengantarkannya kepada perilaku dan kepribadian yang baik. Ketika hati ini sudah terikat dengan Allah maka segala perbuatannya akan di niatkan ikhlas untuk Allah SWT, dan hati seseorang akan terhidar dari sifat *suudzon, ria, sum'ah ujub* dan lain-lainnya yang dapat menodai kayakinannya.

Dari wawancara peneliti dengan tokoh Agama, tokoh masyarakat, serta beberapa masyarakat yang ada di Desa Tanjung Raja. Bagaimana Implementasi Pendidikan Aqidah Perspektif *Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar* di Desa Tanjung Raja Lampung Utara?

Tokoh Agama Desa Tanjung Raja berpendapat:

Implementasi Pendidikan Aqidah Muhammad Nafis Banjari dan Abdurrasyid Banjar. Menamakan keyakinan di dalam diri seseorang dengan cara mengenali dirinya terlebih dahulu. ketika seseorang telah mengenali dirinya maka hati dan pikiran ini akan tunduk kepada Allah SWT. Lalu, keyakinan ini menjadikan seseorang rendah hati dan terjalin keharmonisan antar sesama masyarakat, hal ini dapat kita lihat dari tingginya antusias masyarakat Desa Tanjung Raja untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan di setiap minggunya. Namun seiring perubahan zaman dan juga dipengaruhi arus modernisasi, pemuda di Desa Tanjung Raja banyak yang melupakan kearifan lokal yang merupakan keaslian dari daerahnya sendiri. Contohnya generasi muda hari kurang mengenali budaya atau adat sebagai jati diri suku bangsa, seperti halnya kitab Ad-Durunnasif dan Perukunan Besar Melayu yang lekang dimakan zaman. Generasi muda banyak yang menganggap bahwa mempelajari kitab Ad-Durunnasif dan Perukunan Besar Melayu saat ini adalah hal yang kuno dan tidak mengasikkan untuk di pelajari, padahal di dalam kitab Ad-Durunnasif dan Perukunan Besar Melayu sendiri memuat nilai-nilai luhur yang tentunya sangat relevan pada saat ini. (Faruq Khoiruddin, Tokoh Agama Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2022).

Menurut Muhammad Nafis Al-Banjari agar seorang insan dapat menjalankan aqidah dengan baik dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, guru atau mursyid harus lah mengajarkan tentang empat hal, yaitu:

1. *Tauhid al-Afal*, yaitu mengesakan Allah dengan segala perbuatannya.

2. *Tauhid al-Asma*, yaitu mengesakan Allah dengan segala namanya.
3. *Tauhid al-Sifat*, yaitu mengesakan Allah dengan segala sifatnya.
4. *Tauhid al-Zat*, yaitu mengesakan Allah dengan segala zat-nya. (Bin Idris Al Banjarie, 1200)

Melalui *Tauhid al-Af'al*, perlu kita ketahui bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini pada hakikatnya adalah Af'al (perbuatan) Allah SWT. yang terjadi di alam semesta ini dibagi menjadi dua golongan

- a. Baik pada bentuk (rupa) dan isi (hakikatnya) seperti iman dan ketaatan.
- b. Jelek pada bentuk (rupa) namun baik pada pengertian isi (hakikatnya) seperti kupur dan masiat. Dikatakan ini jelek pada bentuknya karena adanya ketentuan hukum /syara yang mengatakan demikian. Dinilai baik pada pengertian isi (hakikat) karena hal itu adalah ketentuan pada perbuatan dari Allah yang maha baik.

Kaifiyatnya adalah: setiap apapun yang disaksikan oleh mata. hendaklah ditanggapi oleh hati, bahwa semua itu adalah perbuatan dari Allah meskipun jelek dalam pandangan mata. Karena hal itu hanyalah majazi (bayangan). Tetapi menurut Nafis, janglah ditafsirkan dengan demikian lalu gugurlah taklif syara' kepada hamba. Muhammad Nafis Al-Banjari memiliki pandangan bahwa, segala bentuk kejadian di alam semesta ini, baik atau buruk, merupakan perbuatan Allah SWT yang Maha Esa. Muhammad Nafis Al-Banjari menerangkan dengan istilah "*mubasyarah*" atau "*tawallud*", yang mana segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini bersumber dari Allah. Sementara apa yang diperbuat dan dilakukan oleh semua makhluk di dunia ini pada hakikatnya hanya bersifat *majazi* "kiasan" bukan bersifat hakiki. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 17 yang artinya

Artinya : Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Anfal : 17)

Muhammad Nafis Al-Banjari berpendapat pemahaman tauhid al-af'al seperti ini, harus lah diyakini seorang hamba dengan pandangan mata hati atau pandangan musyahadah yang biasanya dilakukan oleh orang-orang ahli *kasyf*. Bahwasanya segala perbuatan yang berlaku di alam semesta ini bisa teratur atas kehendak Allah SWT. satu zarah pun bergerak atas kehendak Allah SWT, walaupun pada lahirnya secara *majazi* (bayangan) timbul dari kehendak makhluk. Rasulullah bersabda:

لَا تَحْرُكَ ذَرَّةً إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: Tiada bergerak satu zarah pun (di dalam alam ini), kecuali dengan izin Allah SWT

Lalu Rasulullah bersabda untuk kedua kalinya:

لَا حِزْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: tiada daya (pada menjauhkan maksiat) dan tiada upaya (pada mengerjakan ta'at), melainkan dengan daya upaya Allah SWT, yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Allah SWT memberikan isyarat adanya tauhid af'al, pada firman Allah surat As-Shoffat ayat 96.

Artinya: Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Berdasarkan penjelasan dan isyarat-isyarat di atas, bahwa tauhid af'al menjadi jelas adanya, sehingga tidak ada suatu zarahpun perbuatan makhluk di alam semesta

ini, baik rupa yang baik, maupun buruk, semuanya pada intinya adalah tertib dari qudrat iradat Allah SWT, dalam syuhud (pandangan) batin orang yang bertauhid itu pada pada martabat tauhid af'al.

Tauhid al-Asma; ini adalah tingkat kedua bahwa nama apapun juga yang ada di dalam alam ini tentu ada yang diberi nama (*ujud musamma*). Dalam arti hakiki sudah jelas bahwa tidak yang maujud kecuali Allah. Maka kaifiyatnya adalah: anda pandang dengan mata kepala dan anda *syuhud* dengan mata hati, bahwa segala nama apapun juga pada hakikatnya kembali kepada sumbernya/asalnya ialah nama Allah swt. Misalnya, kita melihat seseorang yang bernama si B, maka nama B ini adalah nama dari seseorang. Seseorang ini disebut dengan *ujud musamma*. Jika *ujud musamma* ini kita bandingkan dengan *ujud Allah* tentu tidak akan sebanding dengan Allah, Allah maha kuat, maha perkasa, maha hebat, maha kuasa dan sebagainya, tetapi seseorang atau sesuatu itu amat lemah dan penuh kekurangan. Oleh karena itu maka kita katakan dan kita musyahadkan bahwa pada hakikatnya seluruh nama apapun kembali kepada nama nama-nama Allah sebagai sumbernya. *Tauhid al-Sifat*; maqam ini merupakan maqam yang ketiga, yaitu fananya seluruh sifat-sifat makhluk termasuk sifat dirinya di dalam sifat-sifat Allah. Caranya ialah: bahwa segala sifat apapun yang melekat pada zat seperti sifat qudrat, iradat, ilmu, hayat sama', bashar, kalam, pada hakikatnya adalah sifat-sifat Allah. Yang ada pada makhluk itu sebenarnya hanyalah *nazhar* (penampakan) dari sifat Allah, karena sifat-sifat makhluk hanya *majazi* (bayangan) saja. Misalnya kita melihat sehelai kertas putih, tentu saja di dalamnya ada zat dan ada namanya "kertas" dan juga ada sifat-sifatnya seperti tipis, putih, lemas dan lain sebagainya. Antara zat dan sifatnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan *Laisa Fihil-infikar Wat-tafarruq*. Jika salah satunya terpisah maka namanya bukan kertas lagi, dikarenakan lain zat dan lain sifat. Ini hanya sekedar permisalan agar kita mudah memahami masalah ketuhanan Allah SWT, walaupun pada hakikatnya Allah tidak dapat disamai.

Tauhid al-Zat; maqam ini adalah maqam tertinggi, ia merupakan pelabuhan dan bandara terakhir dalam perjalanan menuju Allah. Pada maqam inilah akan dapat dirasakan suatu kelezatan yang tidak dapat digambarkan oleh kata-kata dan suara oleh huruf dan angka. Kaifiyatnya adalah: kita pandang dengan mata kepala dan mata hati bahwasanya tidak ada yang maujud ini kecuali wujud Allah. Fana segala zat apapun termasuk zat kita sendiri dibawah zat Allah yang berdiri dengan sendirinya. Semua yang dikatakan ada itu hanya *qaim bi wujudillah*. Pada hakikatnya berarti tidak ada atau khayal dan waham (persangkaan) semata-mata.

Allah SWT zat yang maha esa dan tidak menyerupai sesuatu apapun selain-Nya. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Syura ayat 11 yang artinya *Artinya: (dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.*

Dialah, Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan indah tanpa ada contoh sebelumnya, dan Dia pula yang telah menciptakan segala isi yang ada pada keduanya, termasuk makhluk-makhluk yang menghuninya. Allah menjadikan kamu pasang-pasangan dari jenis kamu sendiri, yaitu pasangan laki-laki sebagai suami dan pasangan perempuan sebagai istri dan menjadikan pula dari jenis hewan-hewan dengan pasangannya masing-masing. Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dan dapat melanjutkan keturunanmu dengan jalan berpasang-pasangan itu. Tidak ada satupun

mahluk yang telah Allah ciptakan yang serupa dengan-Nya dalam zat dan segala sifat dan perbuatanNya. Dia suci dari pasangan. Dan Dia maha mendengar segala yang kamu katakan, maupun yang terlintas dalam pikiranmu, maha melihat atas segala yang kamu lakukan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Impact Implementasi Pendidikan Aqidah Menurut Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Al-Banjari

Pendidikan Aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Al-Banjari merupakan sebuah pemahaman tentang keyakinan seseorang terhadap tuhan-nya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, namun seseorang yang melakukan tindakan aktivitas kehidupan tidak semuanya sesuai dengan keyakinan yang diajarkan oleh tuhan-nya. Maka dalam ajaran dari pendidikan aqidah yang di sampaikan oleh Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Al-Banjari saat melihat tindakan-tindakan seseorang yang tidak sesuai kita tidak boleh langsung menjastifikasinya.

Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Al-banjari mengajarkan kepada kita agar seluruh *af'al*, *asma*, *sifat*, dan *zat* harus dikembalikan kepada Allah SWT. tujuannya agar hati kita selalu bersih dari sifat benci, iri, dengki dan lain sebagainya kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Jika hati ini sudah bersih kita akan terhindar dari hal-hal yang dapat merusak aqidah atau keyakinan kita, seperti menduakan Allah SWT, ragu-ragu atas perintah Allah, menyangkal diri di jadikan oleh Allah, malas dalam beribadah, dan bosan dalam berbuat kebaikan karena sering dilakukan. Pendidikan aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar, memberikan dampak kepada masyarakat Tanjung Raja Lampung Utara agar bersikap sebagai berikut:

- a. Cinta Kepada Allah dan menjalankan segala hal yang diperintahkan-Nya serta menjauhi larangan-Nya
- b. Mempercayai bahwa Allah lah yang maha berkuasa dan maha berkehendak di alam semesta ini
- c. Mempercayai akan *asma'*, *sifat*, dan *zat* yang dimiliki Allah, yang tidak bisa diserupakan oleh makhluknya.
- d. Menjadikan seseorang rendah hati *Tawaddu* dan *Wara*.
- e. Terjalin keharmonisan masyarakat Desa Tanjung Raja
- f. Tidak *Ria*, sengaja menampakkan ibadah atau amalnya kepada orang lain atau ada maksud tertentu yang lain dari pada Allah SWT.
- g. Tidak *Sum'ah*, sengaja menceritakan tentang amal ibadahnya kepada orang lain, bahwa ia beramal dengan ikhlas karena Allah SWT, dengan tujuan agar seseorang memuji-mujinya.
- h. Tidak *Ujub*, merasa hebat sendiri dan timbul dalam hatinya karena banyaknya amalan-amalan yang telah ia lakukana, tidak ia rasakan sesungguhnya segala amalnya atas karunia Allah SWT
- i. Tidak *Hajbun*, terlena dan merasa kagum atas keindahan amal ibadahnya, sehingga tertutup pandangan hatinya dengan kekaguman itu, sampai-sampai tidak dirasakannya lagi bahwa seluruh keindahan dan kekaguman itu bersumber dari Allah SWT.

KESIMPULAN

Pendidikan Aqidah *Muhammad Nafis Banjari* mengajarkan kepada kita agar seluruh ibadah atau pekerjaan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, kunci dari seluruh pekerjaan adalah ikhlas. Sedangkan Pendidikan Aqidah menurut, Abdurrasyid Banjar dalam kitab *Perukunan Besar Melayu* berpendapat, aqidah merupakan rangkaian keimanan yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikatnya, iman kepada Kitab-kitabnya, iman kepada Rosul-rosulnya, iman kepada hari akhir, serta Qodho dan Qodar. Menurut *Abdurrasyid Banjar* mahabbah kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Waliyullah, Nabi Allah dan lain sebagainya akan melembutkan hati dan ruh seseorang dan tidak akan keluar darinya kejahatan iri hati dan permusuhan.

Implementasi Pendidikan Aqidah *Muhammad Nafis Banjari* dan *abdurrasyid Banjar*. Menamakan keyakinan di dalam diri seseorang dengan cara mengenali dirinya terlebih dahulu. ketika seseorang telah mengenali dirinya maka hati dan pikiran ini akan tunduk kepada Allah SWT. Lalu, keyakinan ini menjadikan seseorang rendah hati dan terjalin keharmonisan antar sesama masyarakat, hal ini dapat kita lihat dari tingginya antusias masyarakat Desa Tanjung Raja untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan di setiap minggunya. Namun seiring perubahan zaman dan juga dipengaruhi arus modernisasi, pemuda di Desa Tanjung Raja banyak yang melupakan kearifan lokal yang merupakan keaslian dari daerahnya sendiri. Contohnya generasi muda hari kurang mengenali budaya atau adat sebagai jati diri suku bangsa, seperti halnya kitab *Ad-Durunnasif dan Perukunan Besar Melayu* yang lekang dimakan zaman. Generasi muda banyak yang menganggap bahwa mempelajari kitab *Ad-Durunnasif dan Perukunan Besar Melayu* saat ini adalah hal yang kuno dan tidak mengasikkan untuk di pelajari, padahal di dalam kitab *Ad-Durunnasif dan Perukunan Besar Melayu* sendiri memuat nilai-nilai luhur yang tentunya sangat relevan pada saat ini. Sedangkan Abdurrasyid Banjar berpendapat agar seorang insan dapat menjalankan aqidah dengan baik dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, guru atau mursyid harus lah mengenalkan secara mendalam tentang keimanan terlebih dahulu, diawali dengan memahami *syahadat*. Adapun fardhu syahadat itu terbagi menjadi dua; *pertama* haruslah diucapkan dengan lidah, *kedua* haruslah di tasdiqkan atau di benarkan di dalam hati. Kesempurnaan *syahadat* terbagi menjadi empat; *pertama* diketahui, *kedua* diiqrarkan, *ketiga* ditasdiqkan, *keempat* diyakinkan.

REFERENSI

- Abdul Muhsin Al-Badr, A. bin. (2018). *Rokai`zu fi Tarbiyatil Abna`i; 8 Pilar Sukses Mendidik Anak*, terj. Zakariyal Anshari. Depok: Khazanah Fawaid.
- Banjar, A. (n.d.). *Perukunan Melayu Besar*. Jakarta: Yayasan Sosial dan Penelitian Islam.
- Bin Idris Al Banjarie, S. M. N. (1200). *Permata Yang Indah (Ad-durrunnafis)*. Surabaya: CV. NUR ILMU.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Rilis Grafika.
- Indriyani, A. N., & Khoiruroh, M. (2020). Collaboration Nahdlatul Ulama Tolerance Roads and Muhammadiyah Da'wah. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 3475-3484.
- Istianah, & Wahyuningsih, S. (2019). The Hadith Digitization In Millennial Era: A Study At Center For Hadith Studies, Indonesia. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 25-44. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4900>

- Khoiruddin, M. A., & Sholekhah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 06(01).
- Khoirunisa, N. (2013). *Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mansur, A., & Qohar Al-Bagdadi, A. (n.d.). *Tafsir wa sifat (Al-Ghazali)*. Bhagdad: Hikmah.
- Mujahid, I. (2021). Islam Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89.
- Radiansyah, D. (2018). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(2), 76–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>
- Ridho, A. (2019). Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul 'Abidin. *Jurnal Aqidah-Ta*, V(1), 23–48. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i1.7513>
- Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Sari, K. W. (2013). Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas Ii Di Mi Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sari, P., & Bulantika, S. Z. (2019). Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung “Piil Pesenggiri” Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(2), 190–199.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2), 175–191.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2).
- Sunarto, A. (2012). *Terjemah Safinatun naja*. Surabaya: Al-Miftah.
- Syam, N. (2007). *Madzhab-Madzab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. S. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Zahid, R. A. (2013). Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembentukan Karakter Bangsa. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(3).

Copyright Holder :

© Alfarezi Robani, Imam Syafe'I, A. Fatoni (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

